

Aksi pelanggaran lalu lintas sebagai sumber ide dalam penciptaan karya lukis



PENGANTAR TUGAS AKHIR

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Melengkapi Gelar Sarjana Seni Jurusan Seni Rupa Murni
Fakultas Sastra Dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret**

Disusun Oleh:

**Aji Purnomo
NIM.C0601001**

**FAKULTAS SASTRA DAN SENI RUPA
UNIVERSITAS SEBELAS MARET
SURAKARTA
2008
AKSI PELANGGARAN LALU LINTAS**

SEBAGAI SUMBER IDE
DALAM PENCIPTAAN KARYA LUKIS

Disusun oleh

AJI PURNOMO
C0601001

Telah disetujui oleh pembimbing

Pembimbing I.

Drs. Narsen Afatara, M.S.
NIP 130 890 430.

Pembimbing II.

Drs. Sunarto, M.Sn.
NIP 130 818 779.

Mengetahui
Ketua Jurusan Seni Rupa Murni.

Drs. Arfial Arsad Hakim, M.Sn.
NIP 130 938 299

AKSI PELANGGARAN LALU LINTAS

SEBAGAI SUMBER IDE
DALAM PENCIPTAAN KARYA LUKIS

Disusun oleh

AJI PURNOMO
C0601001

Telah disetujui oleh Tim Penguji Tugas Akhir
Fakultas Sastra Dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret
Pada tanggal.....

Jabatan	Nama	Tanda Tangan
Ketua	Drs. Arfial Arsad Hakim, M.Sn. NIP 130 938 299
Sekretaris	Drs. P. Mulyadi NIP 130 516 343
Penguji I	Drs. Narsen Afatara. MS. NIP 130 890 430
Penguji II	Drs. Sunarto. M.Sn. NIP 130 818 779

Dekan
Fakultas Sastra Dan Seni Rupa
Universitas Sebelas Maret

Drs. Sudarno, MA.
NIP. 131 472 202
PERNYATAAN

Nama : Aji Purnomo
NIM : C0601001

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa pengantar Tugas Akhir dengan judul *Aksi Pelanggaran Lalu lintas Sebagai Ide dalam Penciptaan Karya Lukis*. adalah betul-betul karya sendiri, bukan plagiat, dan tidak dibuatkan oleh orang lain. Hal-hal yang bukan karya saya, diberi tanda citasi (kutipan) dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila dikemudian hari terbukti pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan Tugas Akhir dan gelar yang diperoleh dari Tugas Akhir tersebut

Surakarta, 19 Januari 2008

Yang membuat pernyataan

Aji Purnomo

MOTTO

- Barang siapa merintis jalan mencari ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan kesurga (HR. Muslim)
- Lakukan apa yang mampu kamu amalkan, sesungguhnya Allah tidak jemu sehingga kamu sendiri jemu
- Mempersembahkan yang berarti bagi dunia dan bagi akhirat.

PERSEMBAHAN

*Allah SWT Tuhan Semesta Alam yang telah memberikan segala-galanya, sembah sujudku
hanya pada-Mu yang telah memberiku iman Islam.*

*Nabi Besar Muhammad SAW. Uswatun hasannah, penuntunku, yang telah membawaku
menuju cahaya yang terang benderang.*

*Bapak, yang melindungi aku, membuat aku mengerti arti hidup, segala pengorbananmu
tak akan kulupakan..*

*Ibu, yang memberikan kehangatan, semua kasih sayang, yang tak mungkin aku
menggantinya.*

Adikku, pengalaman hidup akan membuatmu lebih dewasa

.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan Rahmat serta Hidayah-Nya kepada kita semua. Sholawat dan Salam kepada Nabi Besar Muhammad SAW, *uswatun hasannah*, tauladan dan pemimpin yang membawa kepada kebenaran

Dalam proses tugas akhir ini, tak ada yang mudah untuk dilakukan tanpa adanya bantuan, dorongan, baik langsung maupun tidak langsung dari berbagai pihak. Penulis menyadari sepenuhnya, dalam pembuatan tugas akhir ini masih jauh dari sempurna. Dengan segala kerendahan dan ketulusan hati, penulis mengucapkan banyak terimakasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Drs. Sudarno, MA. selaku Dekan Fakultas Sastra Dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret.
2. Bapak Drs. Arfial Arsad Hakim, M.Sn. selaku Ketua Jurusan Seni Rupa Murni Fakultas Sastra Dan Seni Rupa Universitas Sebelas Maret
3. Bapak Drs. Narsen Afatara. MS. selaku Pembimbing Akademik sekaligus sebagai Pembimbing I Tugas Akhir yang telah banyak memberikan masukan tentang berkarya yang baik
4. Bapak Drs. Sunarto. M.Sn. selaku Pembimbing II Tugas Akhir yang telah memberikan masukan tentang konsep-konsep karya Tugas Akhir.
5. Bapak, ibu dan adikku, atas doa dan dukungannya
6. Teman-teman kosku, Sugeng, Ajib, Budi, Andre, Edwin, Lendy, Yoyo, dan “anak hilang” Fajar, kalian adalah sahabat-sahabat yang baik.

7. Teman-teman angkatanku, Seni Murni 01, Yono, Eko, Sigit, Danang, Purbo, Gimbal, Sony, Gundul, Bima, Edi, Gedlow, Wisnu, Syam, Mulyadi, Pipit, Leni, Woro, Tommy, Bayu, Gales, Dona, Didik, Budi, Irawan, (Lek Yo, Depa DKV & Katro' Interior), dan yang tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan ini masih banyak kekurangan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca. Akhirnya penulis hanya berharap, semoga Pengantar Karya Tugas Akhir ini dapat memberi manfaat bagi kita semua.

Surakarta, 19 Januari 2008

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PERSETUJUAN.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERNYATAAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
DAFTAR ISI.....	ix
ABSTRAK.....	xi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah	3
C. Rumusan Masalah.....	3
D. Tujuan Penulisan.....	4
E. Manfaat Penulisan.....	4
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	5
A. Berlalu lintas adalah Cermin Budaya Bangsa.....	5
B. Kondisi Psikologis dalam Berkendara.....	6
C. Seni Lukis sebagai Media Ekspresi.....	8
BAB III AKSI PELANGGARAN LALU LINTAS SEBAGAI IDE DALAM PENCIPTAAN KARYA LUKIS.....	12

A. Implementasi Teoritik.....	12
B. Implementasi Visual.....	15
1. Bentuk	15
2. Medium Dan Teknik.....	17
BAB IV PENUTUP.....	19
A. Kesimpulan.....	19
B. Saran.....	20
DAFTAR PUSTAKA	21
LAMPIRAN	

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.

Sebagai pengguna jalan, jika anda perhatikan pastinya anda pernah mengenal slogan ini “ Disiplin lalu lintas adalah cermin budaya bangsa”. Spanduk yang bertuliskan slogan ini dapat dengan mudah dijumpai di berbagai sudut jalan di negeri ini. Memang spanduk ini mengajak kita, pengguna jalan untuk berdisiplin sebagai wujud budaya bangsa. Namun benarkah disiplin berlalu lintas telah menjadi budaya di negeri ini.

Dalam sebuah diskusi panel di Jakarta pada 24 April 2004, Jenderal Polisi Da’i Bachtiar yang kala itu masih menjabat Kapolri menyebutkan bahwa penyebab kecelakaan lalu lintas di jalan raya di Indonesia 91% disebabkan oleh faktor manusia. Sisanya karena faktor lain seperti faktor kendaraan sebesar 5%, 3% faktor jalan dan 1% karena faktor lingkungan. (Fabianus H Wirawan, Litbang Media Group-08/5/07).

Besarnya faktor manusia sebagai angka penyebab angka kecelakaan di jalan raya sedikit banyak juga terkait dengan tingkat kesadaran disiplin berlalu lintas itu sendiri. Tingkat disiplin lalu lintas di jalan raya secara kasat mata dapat dilihat melalui perilaku para pengguna jalan itu sendiri. Harus diakui, suka atau tidak, kenyataan dilapangan menunjukkan bahwa tingkat disiplin lalu lintas para pengguna jalan masih sangat kurang. Tingkat disiplin pengguna jalan hanya relatif sedikit lebih baik pada kawasan lalu lintas utama dan pusat kota. Diluar wilayah tersebut praktis kembali pada kondisi yang memprihatinkan.

Disisi lain perilaku berlalu lintas juga bisa dilihat sebagai bentuk dari aktualisasi diri individu terhadap lingkungan. Kebut-kebutan di jalan raya dengan mengabaikan rambu-rambu lalu lintas dan keselamatan pengguna jalan lainnya merupakan cara-cara yang biasa dilakukan oleh sebagian pengguna jalan untuk menunjukkan dirinya didepan umum. Ada fenomena menarik disini yaitu mereka sengaja melakukan pelanggaran tersebut hanya sekedar untuk menunjukkan identitas diri atau komunitasnya. Ada semacam kompetisi dalam hal melakukan aksi pelanggaran lalu lintas. Melakukanya adalah hal yang wajar dan membanggakan.

Bila kita cermati hal-hal diatas, adalah menarik jika pelanggaran lalu lintas yang dikarenakan oleh faktor manusia tak hanya disebabkan oleh tingkat kesadaran yang kurang, akan tetapi karena jalanan telah menjadi semacam arena untuk unjuk kekuatan. Bukan mereka atau entah siapa yang melakukannya, akan tetapi kita juga telah ikut ambil bagian didalamnya.

B. Batasan Masalah

Penulis hanya akan mengekspos bagaimana para pengguna jalan beraksi dalam melanggar peraturan lalu lintas. Yang dimaksud dengan aksi pelanggaran lalu lintas disini meliputi, pelanggaran rambu-rambu lalu lintas, dan pemasangan perlengkapan ataupun pengurangan perlengkapan kendaraan yang dapat membahayakan diri sendiri ataupun orang lain yang dilakukan bukan hanya oleh masyarakat sipil saja, melainkan juga petugas kepolisian, dan anggota TNI baik itu sengaja ataupun tidak. Jadi meliputi seluruh komponen masyarakat.

C. Rumusan Masalah

Dalam penulisan ini timbul beberapa masalah dalam bentuk pertanyaan yang dijelaskan dalam pengantar tugas akhir ini, maka diperlukan rumusan untuk memudahkan dalam memetakan sebuah masalah. Rumusan masalah tersebut antara lain ;

1. Sejauh mana aksi pelanggaran lalu lintas dapat menjadi sumber ide untuk berkarya atau menciptakan karya lukis?
2. Bagaimana bentuk visualisasi yang sumbernya dari ide aksi pelanggaran lalu lintas kedalam karya lukis?
3. Bagaimana teknik yang dapat mendukung visualisasi dalam karya yang bersumber dari ide aksi pelanggaran lalu lintas?

D. Tujuan Penulisan

Tujuan dari penulisan ini adalah;

1. Eksplorasi aksi pelanggaran lalu lintas kedalam bahasa rupa.
2. Menentukan bentuk visualisasi dalam karya lukis yang berkaitan dengan gambaran tentang aksi pelanggaran lalu lintas.
3. Menentukan teknik yang sesuai untuk visualisasi karya yang bersumber dari ide aksi pelanggaran lalu lintas.

E. Manfaat Penulisan

Dengan penulisan ini diharapkan bisa;

1. Menambah wawasan dan apresiasi di bidang seni, khususnya seni rupa.
2. Memberikan penegasan kepada masyarakat, terlebih kepada mahasiswa seni rupa bahwa dunia kesenirupaannya sangatlah luas yang bisa bersinggungan dengan bidang disiplin ilmu lain.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Berlalu lintas adalah Cermin Budaya Bangsa

Jalan sebagai medium utama lalu lintas adalah satu-satunya tempat dimana semua orang dari berbagai latar belakang (profesi, budaya, tingkat pendidikan, agama, dsb) dan berbagai kepentingan dapat bertemu dalam satu waktu dan tempat. Maka bisa dikatakan bahwa jalan adalah medium pertemuan dan percampuran budaya paling kompleks yang ada. Dan lalu lintas adalah etika dan norma yang paling obyektif dan paling universal yang mengikat orang dalam bermasyarakat secara umum. (Faiq, KOMPAS Cybermedia-21/1/07).

Dalam Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer yang disusun oleh M. Dahlan Yacub Al Barry kata aksi memiliki arti sebagai gerakan atau tindakan yang dilakukan dengan sengaja. Aksi pelanggaran lalu lintas adalah tindakan-tindakan yang dianggap telah melanggar aturan-aturan yang berlaku di jalan raya. Meskipun kata aksi berarti sebuah tindakan yang dilakukan dengan sengaja, namun arti kata aksi dalam pelanggaran berlalu lintas adalah tindakan yang dilakukan dengan sengaja ataupun tidak sengaja. Jadi aksi pelanggaran lalu lintas adalah tindakan yang dilakukan dengan sengaja ataupun tidak sengaja terhadap peraturan dan rambu-rambu lalu lintas.

Berbagi ruang dan saling hormat menghormati antar pemakai jalan adalah salah satu faktor utama untuk merasakan ada tidaknya kenyamanan dan keamanan berkendara dan berjalan di jalan raya. Fenomena sosial di jalan raya merupakan gambaran bagaimana kehidupan kemasyarakatan para penggunanya. Gambaran fenomena tersebut biasanya

berupa interaksi yang terjadi antara satu pengguna jasa lalu lintas dengan pengguna lainnya.

Apa yang anda rasakan dan anda temui bila berada di jalan raya di tanah air kita? Perasaan nyaman dan aman atautkah sebaliknya? Mungkinkah jawaban anda, seperti yang saya pikirkan? Bahwa kenyamanan kita “terampas”? Terrampas karena setiap hari kita akan bertemu dengan tindakan perampasan pengambilan hak dengan seenaknya dan tanpa rasa bersalah antara satu dengan yang lain. Atau, mungkinkah justru kita yang berlakon sebagai perampas hak orang lain?

Fenomena sosial lainnya adalah budaya antri dan bersedia tetap berada pada lajur/alur jalan masing-masing ketika terjadi kemacetan di jalan raya, tak tampak sama sekali. Gambaran saling berebut dan berusaha saling mendahului meskipun berada di kemacetan lalu lintas, sudah menjadi suguhan sehari-hari. Pengendara-pengendara agresif seperti ini, banyak dilakukan oleh para pengendara sepeda motor dan pengemudi angkot atau bus. Padahal dengan kejadian seperti ini, kelancaran, kenyamanan dan keamanan berlalulintas pun pasti terganggu.

B. Kondisi Psikologis dalam Berkendara

Dua ahli jantung asal AS, Meyer Friedman dan Ray Rosenman, dalam buku *Type A Behavior and Your Heart* menggolongkan kepribadian manusia menjadi dua macam, yaitu tipe A dan tipe B. Pribadi tipe A biasanya tergesa-gesa dalam melakukan sesuatu dan terkesan siap “meledak” dalam lautan kemarahan. Berbeda dengan tipe B yang lebih pasif dan sopan. Orang tipe A menunjukkan tanda-tanda pergolakan batinnya secara nyata, antara lain dengan mengepalkan telapak tangan, memukul meja, atau

menggemeretakkan gigi. Menurut Friedman dan Rosenman, jumlah orang dengan tipe A disinyalir lumayan besar. Dalam penelitian Friedman dan Rosenman, jumlah wanita dan pria yang masuk kategori tipe A bahkan mencapai 60% dari total responden. Orang kota diyakini memiliki peluang lebih besar menjadi tipe A karena tingkat stres yang tinggi dan kesibukan yang terus meningkat. Orang tipe A pula yang lazimnya suka berperilaku agresif dan mempraktikkan adegan-adegan berbahaya di jalan raya, seperti membunyikan klakson sesuka hati, main serobot kanan-kiri yang kemudian mempengaruhi pengguna jalan lain yang mungkin bertipe kepribadian sama agresif dan akhirnya yang terjadi adalah perilaku ugal-ugalan di jalanan. (Meyer Friedman, Ray Rosenman, 1987:64).

Akan tetapi menurut Faiq dalam artikelnya yang berjudul Tertib Berlalu Lintas menuliskan bahwa apakah di negara kita telah terjadi degradasi kesopanan berlalu lintas, jawabannya mungkin “ya” mungkin juga “tidak”. Kenapa? Jawaban “ya” berlaku bagi para pengguna jalan yang semula mau berlaku sopan, tetapi bila dihadapkan pada kenyataan di jalanan maka perilaku positifnya berubah menjadi negatif. Sebaliknya jawaban “tidak” dapat dikenakan pada pengguna jalan yang memang sudah terbiasa tidak berbudi santun dari awalnya. Padahal bila para pengguna jalan tersebut “migrasi” ke negara lain yang lebih maju, attitude merekapun dengan sekonyong-konyong berubah menjadi positif, tanpa syarat. Merekapun bisa berlaku sopan bila berlalu lintas di negara lain dan bersedia antri bila terjebak kemacetan. (Faiq, KOMPAS Cybermedia-21/1/07).

Anonymous mengatakan bahwa “Tindakan lebih keras daripada kata-kata.”. Komunikasi bukan lisan memiliki pengaruh dua sampai tujuh kali lebih kuat dibandingkan dengan kata-kata. (Kevin Hogan, 1996: 95).

Ketika kita melihat aksi pembalap entah di televisi, di sirkuit balap ataupun ketika kita melihat aksi kebut-kebutan liar di jalan raya, ataupun ketika kita melihat aksi pelanggaran terhadap rambu-rambu di jalanan, kita merasakan getaran dalam hati kita. Perasaan marah, tidak senang, cemas, merasa terancam, atau malah sebaliknya merasa senang, terpicu adrenalin kita untuk merasa tertantang dan kemudian ikut terlibat didalamnya. Bagi sebagian orang terutama anak muda, melihat hal-hal tersebut merupakan suatu tantangan yang harus dihadapi, merasa bangga jika bisa ikut ambil bagian dan merupakan prestis tersendiri ketika bisa melakukan lebih dari yang lainnya. Dari uraian diatas maka aksi-aksi demikian merupakan bentuk komunikasi, ekspresi diri individu terhadap lingkungannya, ada semacam penegasan identitas sebagai diri pribadi dalam hal ini.

C. Seni Lukis sebagai Media Ekspresi

Mengingat terjadinya kecelakaan biasanya didahului dengan pelanggaran peraturan lalu-lintas. Di pasanganya rambu-rambu lalu lintas dengan diberlakukan berbagai aturan tentang tata tertib berlalu lintas adalah bertujuan untuk menciptakan keamanan, kenyamanan, dan keselamatan di jalan raya. Namun ketika kita melihat kejadian sehari-hari di jalan raya, aksi-aksi pelanggaran lalu lintas seakan menjadi hal yang telah biasa kita lakukan. Berikut ini adalah contoh-contoh sederhana bagaimana aksi tersebut telah menjadi bagian tak terpisahkan dalam kehidupan sehari-hari kita mulai dari Pelanggaran Motor, Pelanggaran Mobil, Pelanggaran Kendaraan Umum, Pelanggaran Oleh Aparat, Ketidaksiplinan Masyarakat, Pelanggaran Rambu Lalin dan Marka Jalan.

Lihatlah kejadian sehari-hari di sekitar traffic light. Betapapun di persimpangan jalan itu telah menyala lampu merah, selalu saja ada kendaraan yang seenaknya nyelonong menerobos lampu merah tanpa memperhatikan kendaraan yang datang dari arah lain. Perampas hak tersebut tak bersedia memberi prioritas pada kendaraan lain yang lebih berhak memanfaatkan laluan. Apalagi terhadap hak para pejalan kaki yang sedang menyeberang jalan di persimpangan tersebut. Hal yang sama juga terjadi ketika kendaraan diparkir sembarangan pada area yang terdapat rambu dilarang parkir, parkir di zebra cross, aksi saling serobot, menurunkan atau mengangkut penumpang di area traffic light, sampai petugas kepolisian yang melanggar rambu. Kejadian tersebut di negara kita adalah hal yang biasa dan sederhana namun dapat memicu terjadinya kecelakaan yang tragis. Untuk itu penulis ingin merepresentasikan kejadian-kejadian tersebut dalam karya lukis.

Seni adalah satu bentuk peradaban manusia yang tertua. Menurut McCloud dalam bukunya "*Understanding Comics*" seni adalah kegiatan manusia yang berkembang bukan dari dua naluri dasarnya, yaitu bertahan hidup dan berkembang biak. Seni menjadi satu cara menegaskan identitas kita sebagai satu pribadi dan melepaskan dari peran sempit yang telah ditakdirkan alam (Scott McCloud, 2001:166).

Seni adalah sebuah pengungkapan dari segala pikiran, emosi, dan endapan pengalaman dari penciptanya. Mencermati pengertian karya seni, ada beberapa pandangan menyatakan bahwa karya seni bersifat fisik dan non fisik.

Menurut Leo Tolstoi seni adalah semacam persetubuhan antara manusia dengan manusia lain. Ada tindak memberi dan tindak menerima. Seniman memberikan perasaan atas pengalaman hidupnya kepada manusia lain lewat karya seni. Seni adalah ungkapan

perasaan seniman yang disampaikan kepada orang lain agar mereka dapat merasakan apa yang dirasakanya (Jakob Sumardjo, 2000:62).

Seni lukis dalam pandangan mencipta seorang pelukis adalah bahasa verbal yang sangat sulit untuk di ungkapkan, sebaliknya pelukis merekam atau memvisualisasikan apa yang dihayati oleh batin atau realitas yang nun jauh disana, seperti halnya ditulis oleh AD. Pirous. Mencipta (kan) adalah visualisasi penyelarasan detik jam di alam, dengan detak jantung di dalam diri kita sendiri.

(Paradigma Dan Pasar, Aspek-Aspek Seni Visual Indonesia. 2002; 42).

Bahasa adalah simbol pemikiran rasional dimana simbol didalam karya seni merupakan bentuk ekspresi yang memiliki makna menyerupai artinya. Oleh karena itu bentuk ekspresi ini mewujudkan sebuah abstraksi logis, namun tidak dalam simbol aslinya yang dikenal meskipun itu merupakan abstraksi semu (Suzanne K. Langer, 2006; 140). Bentuk ekspresi diartikan sebagai sesuatu yang kasat mata, yang bentuknya sendiri dihasilkan oleh interaksi warna, garis, permukaan, bidang, dan apa saja yang masuk dalam sebuah karya, ini merupakan bentuk bagi persepsi.

Suatu karya seni merupakan bentuk tersendiri yang diberikan langsung oleh persepsi. Ini adalah semacam bentuk yang khusus, karena nampak melebihi perwujudan visualnya, seakan-akan, sungguh memiliki semacam kehidupan, atau diilhami dengan perasaan, atau bagaimanapun juga, tanpa menjadi obyek yang praktis seperti aslinya, namun menyajikan bagi penikmatnya lebih daripada susunan manfaat faktualnya (Suzanne K. Langer, 2006; 142).

Simbol di dalam seni adalah sebuah metafora, sebuah citra dengan signifikansi harfiahnya yang jelas ataupun tersamar. Simbol seni adalah citra absolute, citra yang sebaliknya akan menjadi irasional, karena secara harfiah tak tergambarkan, antara lain: kesadaran yang sebenarnya, emosi, vitalitas, identitas pribadi, gejala hidup yang dirasakan, acuan kapasitas batiniahnya (Suzanne K. Langer, 2006; 153).

Adalah hal-hal yang perlu dan hendak diketengahkan karya seni (*subject matter*). Menurut the Merriem-Webster Dictionary berarti *a subject or topic of....artistic representation*. Tema dapat berasal dari berbagai masalah, mulai dari kehidupan, perasaan (emosi), kisah atau cerita, kehidupan keagamaan, sejarah, pengalaman intelektual, perlambang-perlambang, atau peristiwa metafisik lainnya. (Mikke Susanto. 2003: 22)

Salah satu karya seni yang memiliki sifat komunikatif yang efektif adalah komik. Keindahan komik ada pada bagaimana menyambung ide cerita dengan ketrampilan menggambar (melukis) sekaligus bercerita. Dalam perkembangan dunia seni rupa kontemporer Indonesia, komik banyak dieksplorasi oleh seniman generasi 90'an. Dunia komik yang memiliki kedekatan dengan publik dijadikan sebagai corong dalam mengekspresikan diri. Komik juga menjadi salah satu ikon populer dalam dunia seni rupa di Indonesia. Komik ternyata membawa dampak terhadap perkembangan salah satu media seni rupa yang selama ini terpinggirkan, yaitu seni gambar.

Setidaknya sampai paruh akhir ini sebagaimana pengamatan Hendro Wiyanto, pada akhir paruh dekade ini, seni gambar telah “bangkit dari kubur” dan segera menuntut tempat dari perhatian yang lebih besar dalam seni rupa kita (Hendro Wiyanto, 1999: 8).

BAB III
AKSI PELANGGARAN LALU LINTAS
SEBAGAI SUMBER IDE DALAM PENCIPTAAN KARYA LUKIS

A. Implementasi Teori

Tertib berlalu lintas merefleksikan peradaban suatu bangsa, kesemrawutan dan disiplin rendah, dan tingginya angka kecelakaan yang dikarenakan faktor manusia menggambarkan kondisi perilaku kehidupan masyarakat, dan pemerintahanya. <http://www.pemda-diy.go.id/berita/article.php?sid=1482>.

Bermula dari melihat ataupun ikut terlibat aksi-aksi pelanggaran lalu lintas yang terjadi sehari-hari di jalan raya, merupakan fenomena sosial yang merupakan gambaran bagaimana kehidupan kemasyarakatan para penggunanya. Gambaran fenomena tersebut biasanya berupa interaksi yang terjadi antara satu pengguna jasa lalu lintas dengan pengguna lainnya yang kemudian oleh penulis dijadikan sebagai suatu proses dalam penciptaan karya seni.

Dalam suatu proses penciptaan karya seni, ada tiga komponen yang mendasar yaitu tema, bentuk, isi. Tema atau pokok isi merupakan pemicu lahirnya sebuah karya seni. Menurut Mikke Susanto, tema adalah hal-hal yang perlu dan hendak diketengahkan melalui karya seni. Tema dapat berasal dari berbagai masalah, mulai dari kehidupan perasaan (emosi), kisah atau cerita. Kehidupan keagamaan, sejarah, pengalaman intelektual, perlambangan atau peristiwa metafisik lainnya. (Mikke Susanto, 2003: 22)

Dalam pandangan Susanne K Langer, prinsip bentuk dalam seni adalah pengertian abstrak meskipun terwujud dalam bentuk yang kongkret, yakni struktur,

artikulasi, hasil menyeluruh dari hubungan berbagai faktor yang saling berhubungan, atau lebih tepatnya cara terkaitnya berbagai aspek secara keseluruhan. Seni adalah suatu ciptaan bentuk yang hidup, yang didalamnya ada dinamika, ada kesatuan logis dalam dirinya, setiap karya seni harus bersifat organis, dinamis, hidup, penuh vitalitas (Jakob Sumardjo. 2000: 68).

Ditambahkan pula oleh Jakob Sumardjo bahwa suatu karya seni dapat dinikmati jika berwujud secara materiil. Tema atau pokok isi bukanlah sesuatu yang bersifat materil. Menurut Jakob Sumardjo benda seni adalah titik pertemuan komunikasi antara seniman dan publiknya. Benda seni adalah sesuatu yang mewujud dan dengan demikian dapat dilihat atau didengar atau dapat dilihat dan didengar sekaligus. Benda seni harus inderawi, harus bisa ditangkap oleh alat indera publik seni (Jakob Sumardjo, 2000: 111).

Wujud fisik benda seni tidak serta merta menjadi karya seni. Suatu wujud fisik ditentukan oleh nilai yang ada didalamnya. Nilai inilah yang menjadi dua komponen terakhir dari sebuah karya seni. Nilai tersebut adalah bentuk (inderawi) dan isi (dibalik yang inderawi). Nilai bentuk (inderawi) inilah yang pertama-tama tertangkap oleh penerima atau penikmat seni. Nilai bentuk tersebut terdiri atas nilai bahan seni atau disebut juga 'medium' suatu bentuk seni. Dalam seni lukis mediumnya mungkin berupa cat minyak yang mengandung nilai warna, tekstur, garis, dan bangun tertentu. Unsure bentuk dan bangun disusun dalam struktur tertentu (Jakob Sumardjo, 2000: 116).

Dari nilai bentuk ini mulailah bangkit seluruh potensi diri penikmat untuk menggali lebih jauh nilai-nilai lain yang ditawarkannya. Mulailah muncul nilai isi seni. Penikmat dapat menangkap perasaan tertentu atau terbangkitkan perasaan tertentu oleh bentuk tadi. Bentuk lahiriah (inderawi) juga dapat mengembangkan gagasan dan

pesan. Dengan ditangkapnya nilai-nilai tadi, lengkaplah peristiwa komunikasi nilai seni (Jakob Sumardjo, 2000: 116).

Karya yang tercipta merupakan persepsi dari sebuah fenomena sosial yang terjadi di jalan raya. Penulis mensymbolisasikan fenomena tersebut sebagai gambaran interaksi sosial kehidupan kemasyarakatan di negara ini. Dalam interaksi tersebut terdapat komponen-komponen masyarakat dan aturan-aturan atau norma-norma yang mengkomunikasikan suatu pesan atau informasi tertentu. Tiap-tiap komponen masyarakat saling berhadap-hadapan, berdampingan, dan saling mendefinisikan satu sama lain.

Definisi tersebut menggambarkan perbedaan tingkatan atau status sosial tertentu dalam masyarakat yang seperti ditandai dengan adanya atribut tertentu seperti kendaraan, modifikasi kendaraan, pemasangan asesoris kendaraan, pakaian (seragam), dan plat nomor kendaraan. Pemakaian atribut tersebut memberi pengaruh terhadap tingkah laku pemakainya dalam berkendara di jalan raya. Atribut, kelakuan dalam berkendara saling memberi pengaruh satu sama lain yang akhirnya memperkuat pendefinisian tadi.

Nilai isi yang ingin disampaikan disini adalah aksi-aksi pelanggaran terhadap segala peraturan lalu lintas merupakan sebuah tindakan menyimpang yang disebabkan oleh banyak faktor yang saling berkaitan satu sama lain, dilakukan oleh semua komponen masyarakat dari berbagai latarbelakang dan karakter yang berbeda sehingga dapat dianggap sebagai cerminan suatu budaya bangsa. Suatu bangsa dapat dikatakan memiliki tingkat disiplin yang tinggi jika masyarakatnya memiliki kesadaran untuk berdisiplin dalam berkendara di jalan raya.

B. Implementasi Visual

1. Bentuk.

Di dalam karya seni rupa, visual (rupa) menjadi bahasa dalam mengkomunikasikan ide gagasan kita. Dalam “*Understanding Comics*”, Scott McCloud menggunakan kata “ikon” untuk menyebut setiap gambar yang mewakili seseorang, tempat, barang, atau gagasan. Gambar sendiri didefinisikan sebagai pencitraan yang dirancang menyerupai subyeknya (Scott McCloud, 2001: 27).

Aspek-aspek visual dalam karya penulis lebih bersifat ikonik, dimana visualisasinya mewakili figur berupa manusia dan benda-benda. Figur manusia yang ditampilkan bersifat realis yang sedikit disederhanakan. Dalam karya ini terdapat dua unsur visual yang terbentuk yaitu figur dan latar belakang berupa garis dan warna. Figur dalam karya ini berupa sosok manusia yang sedang mengemudikan kendaraan. Tubuh dan kendaraan sebagai identitas yang mengkomunikasikan suatu pesan atau sedang beraktivitas dan saling berinteraksi dalam sebuah garis yang bernama jalan raya ditampilkan secara bergerombol ataupun tunggal.

Sosok manusia dan kendaraan dalam suatu ruang yang dibatasi oleh garis-garis dan rambu lalu lintas. Garis-garis ini diasumsikan oleh penulis sebagai jalan dimana didalamnya terdapat garis-garis marka jalan dan juga rambu-rambu lalulintas yang juga diasumsikan sebagai segala peraturan, norma, ataupun hukum yang berlaku ditengah masyarakat. Sedangkan figur-figur manusia yang sedang berkendara penulis asumsikan sebagai berbagai macam interaksi sosial yang terjadi di masyarakat dari latar belakang budaya yang berbeda-beda dan bertemu dalam satu ruang dan waktu.

Scott McCloud menambahkan, menyederhanakan karakter dan gambar untuk tujuan tertentu dapat menjadi alat komunikasi yang efektif dalam media apapun. Membuat kartun bukan sekedar cara menggambarkan tetapi juga sebagai cara untuk melihat. Kartun memiliki kemampuan untuk memusatkan gagasan. Gambar kartun juga memiliki sifat universal. Misalnya semakin wajah tampak seperti kartun, semakin banyak pula orang yang dapat digambarkan (Scott McCloud, 2001: 31).

Unsur garis yang samar (blur) digunakan untuk menghasilkan efek gerak. Menurut Duchamp garis-garis yang memiliki pola tertentu dan dibuat disekitar objek akan menimbulkan efek gerak pada objek tersebut, kesan gerak disederhanakan menjadi garis-garis (Scott McCloud, 2001: 109). Penggunaan garis panel seperti dalam komik juga dimaksudkan untuk memunculkan kesan gerak yang dalam hal ini adalah gerak zoom atau teknik memperbesar gambar. Disamping itu garis panel juga digunakan untuk memberi dramatisasi pada sebuah objek. Kesan gerak juga dapat di gambarkan dengan menampilkan pose figur yang sedang melakukan sesuatu dan kedudukan benda-benda lain disekitar figur tersebut tanpa melibatkan garis gerak. Disini komposisi gambar digabung dengan komposisi perubahan, komposisi drama, dan komposisi ingatan (Scott McCloud, 2001: 115).

Selain itu menurut Larry Smolucha kebanyakan garis dalam gambar dibuat untuk menimbulkan kesan bayangan, representasi warna suatu objek dan tekstur permukaan. Ketika garis mengelilingi sebuah objek, garis tersebut menjadi sebuah kontur (Larry Smolucha, 1996: 30-75).

Unsur terakhir adalah warna. Warna-warna yang dihasilkan mempunyai dua kategori. Kategori pertama adalah warna sebagai warna. Kehadiran warna hanya sekedar

memberi tanda pada suatu benda. Hanya untuk membedakan satu dengan yang lain tanpa maksud tertentu. Warna-warna pada latar, kendaraan, dan warna pakaian pada umumnya hanya didasarkan pada subjektifitas penulis belaka. Yang kedua adalah warna sebagai tanda yaitu warna coklat pada seragam polisi, merah, kuning, hijau pada lampu rambu lalu lintas, warna coklat kulit manusia dan hitam pada rambut, dan warna putih pada garis marka jalan. Disini kehadiran warna melambangkan sesuatu yang menjadi pola umum.

2. Medium dan Teknik

Mengenal seluk-beluk teknik seni dan menguasai teknik tersebut amat mendukung seorang seniman untuk menuangkan gagasan seninya secara tepat seperti yang dirasakan. Ini karena bentuk seni yang dihasilkannya amat menentukan kandungan isi gagasannya. Begitu bentuk seninya, begitu pula kandungan isi gagasan seninya. Dengan demikian, penguasaan teknik sangat penting dalam penciptaan karya seni. Makin mengenal dan menguasai teknik seni, makin bebas pula seniman menuangkan segala aspek gagasan seninya. Gagasan yang hebat tanpa disertai penguasaan teknik seni yang hebat pula dapat mengganggu kelahiran karya seni. (Jakob Sumardjo. 2000; 96-97).

Dalam karya seni, tak terkecuali seni rupa, media memiliki peranan dalam mengkomunikasikan ide dan gagasan. Melalui media, bentuk dan unsur-unsurnya diolah agar dapat diindra oleh publik seni. Semakin konvensional sebuah media, semakin akrab publik berapresiasi terhadap sebuah karya seni.

Alasan utama dalam pemilihan suatu media adalah kemampuan media dalam mengkomodir ide-ide dan gagasan seniman. Pijakan tersebut menjadikan penulis untuk memilih media konvensional seperti kanvas dan cat minyak. Dalam *“The New Oxford I Illustrated Dictionary”* drawing adalah seni yang dipresentasikan melalui garis. Figur-

figur dalam lukisan penulis selalu menggunakan garis sebagai outline untuk menjadikan figur lebih menonjol dibanding latarnya.

Menurut Larry Smolucha drawing (menggambar) menjadi dasar semua bentuk karya seni rupa. Yang dibutuhkan hanya selembar kertas, sebuah pensil dan intelegensia dalam hal ini sebuah penglihatan yang tajam. Meskipun hal ini terlihat sederhana, menggambar menjadi salah satu teknik yang harus dikuasai untuk dapat menjadi seorang master. Kemampuan seniman dapat dilihat dari karya gambarnya, terutama dalam menggambar figure manusia (Larry Smolucha, 1996: 29).

Namun drawing dalam karya ini seluruhnya menggunakan cat minyak atau bisa disebut sebagai teknik basah. Garis-garis tidak hanya berwarna hitam, namun juga abu-abu dan putih dan warna-warna lain untuk mengisi bidang-bidang objek dan latarnya.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Jalan sebagai medium utama lalu lintas adalah satu-satunya tempat dimana semua orang dari berbagai latar belakang (profesi, budaya, tingkat pendidikan, agama, dsb) dan berbagai kepentingan dapat bertemu dalam satu waktu dan tempat. Maka bisa dikatakan bahwa jalan adalah medium pertemuan dan percampuran budaya paling kompleks yang ada. Tidak berlebihan jika kemudian dikatakan bahwa berlalu lintas merupakan cermin budaya bangsa.

Karya seni menjadi salah satu media bagi manusia untuk mengekspresikan dan mengkomunikasikan suatu gagasan dan juga berbagi pengalaman. Perkembangan seni tidak pernah terlepas dari pergulatan manusia dari masa ke masa. Di Indonesia perkembangan seni rupa berkembang seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan situasi politik. Perkembangan yang terjadi tidak hanya terbatas pada pemilihan media saja, tetapi juga cara pandang terhadap seni itu sendiri. Karya seni tidak hanya dipandang sebagai sebuah produk keindahan atau media dalam menyampaikan aspirasi politik saja. Karya seni telah menjadi media yang terbuka terhadap berbagai wacana yang terjadi dalam kehidupan manusia.

Salah satunya adalah kemampuan seni untuk berdialog dengan disiplin ilmu lain. Seorang seniman tidak hanya dituntut untuk memiliki kemampuan teknis saja, tetapi memiliki wawasan untuk dapat mempertanggung jawabkan karya tersebut. Sebuah karya seni tidak hanya mempunyai bentuk, tetapi juga mempunyai isi atau pesan yang ingin

disampaikan. Dimana, hal ini bergantung pada kemampuan seseorang untuk mengembangkan *subject matter* yang diyakini sebagai ekspresi diri yang bukan hanya ekspresi semu, namun memiliki dasar pemikiran yang sistematis.

Pada akhirnya bagian yang terpenting dari sebuah karya seni adalah kejujuran. Kejujuran untuk mengakui perasaan hati yang terdalam. Perasaan yang memberikan dorongan untuk diaktualisasikan ke dalam karya seni.

B. Saran

Beberapa saran yang dapat menjadi pertimbangan dalam pengerjaan karya Tugas Akhir adalah :

1. Dalam pemilihan *subject matter*, hendaknya mempertimbangkan dua aspek dasar, yaitu minat yang terhadap *subject* yang dipilih dan potensi diri yang dimiliki untuk mengembangkan ide dan gagasan tersebut.
2. Mengembangkan pola pikir dan wawasan dengan cara membuka akses yang luas ke berbagai media, sehingga data-data yang diperoleh dapat mendukung ide gagasan.
3. Mengutamakan kejujuran dalam proses berkarya, sehingga karya yang tercipta merupakan representasi dari nilai-nilai idealisme diri.

Daftar Pustaka

Bran, Chris. 1978. *The New Oxford I Illustrated Dictionary*. Ciresicestew: Boy Book and Oxford University.

Fabianus H Wirawan. *Tingginya Angka Kecelakaan di Indonesia*.
Lokasi database (URL).: <http://litbangmediagroup.com/berita/article-08/5/07>.
(Diakses tanggal 5 januari 2007 pukul 00.44.WIB.)

Faiq. *Tertib Berlalu lintas*.
Lokasi database (URL).: <http://kompascybermedia.com/berita/article-21/1/07>.
(Diakses tanggal 9 september 2007 pukul 01.15.WIB.)

Hendro Wiyanto. 2002. “*Yang Suci Dan Yang Sehari-Hari: Membaca Pernyataan Gagasan Dalam Seni lukis Moderen Kita*”, *Dalam Paradigma Dan Pasar, Aspek-Aspek Seni Visual Indonesia*. Yayasan seni cemeti. Yogyakarta

Jakob Sumardjo. 2000.*Filsafat Seni*.Bandung: Penerbit ITB.

Kevin Hogan. 1996. *The Psychology of Persuasion*. Jakarta: Professional Books.

M. Dahlan Yacub Al Barry. 2001. *Kamus Bahasa Indonesia*. Kontemporer.
Surabaya: Arkola.

Meyer Friedman, Ray Rosenman. 1987. *Type A Behavior and Your Heart*. The Florida State University. US.

Mikke Susanto. 2003. *Diksi Rupa,Kumpulan Istilah Seni Rupa*.Kanisius,
Yogyakarta

McCloud, Scott. 2001. *Understanding Comics*. Jakarta: Kepustakaan Populer Gramedia

Pemerintah Propinsi DI.Yogyakarta.<http://pemda-diy.go.id/berita>.
Lokasi database (URL).: <http://pemda-diy.go.id/berita/article.php?sid=1482>
(Diakses tanggal 16 Mei 2007 pukul 00.23.WIB.)

Smolucha, Larry. 1996. *The Visual Art Companion*. New Jersey: The School of The Art Institute of Chicago.

Suzanne K. Langer. 2006. *Problematika Seni*. Bandung: Sunan Ambu Press